

**KONSEP KENABIAN MUHAMMAD PERSPEKTIF JOHN
EDWARD WANSBROUGH DAN HAMKA**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh

**RIFKY YULIAN SYAH BAGUS BASKORO
NPM : 1976131014**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

**KONSEP KENABIAN MUHAMMAD PERSPEKTIF JOHN EDWARD
WANSBROUGH DAN HAMKA**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

**RIFKY YULIAN SYAH BAGUS BASKORO
NPM : 1976131014**

Pembimbing I: Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A

Pembimbing II: Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A.

PROGRAM STUDI: ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSĪR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari masalah kewahyuan nabi Muhammad yang mendapat pandangan beragam dari para pemikir barat atau orientalis. Dalam menyikapi hal ini sikap para orientalis baik yang pro dan kontra masih menjadi permasalahan yang sampai saat ini belum terselesaikan titik permasalahannya. Kalangan yang menerima kewahyuan Muhammad beranggapan bahwa wahyu yang diterima oleh nabi Muhammad adalah benar-benar wahyu yang bersumber dari ajaran Tuhan. Sebaliknya, kalangan orientalis yang berpendapat sinis mengenai wahyu yang diberikan kepada Muhammad adalah hasil karangan Muhammad sendiri memunculkan banyak polemik khususnya dari kalangan umat Islam sendiri yang hingga saat ini belum dapat diselesaikan dan selalu menjadi perdebatan. Salah satu tokoh orientalis yang mempunyai fokus kajian dalam hal ini adalah John Edward Wansbrough, dengan dasar pendekatan skeptisnya yang ditambah dengan satu pertimbangan analisis lainnya dalam memahami historitas al-Qur'an yaitu penerapan metode kesusastraan yang menitikberatkan pada analisis kelogisan dan keselarasan penggunaan bahasa di waktu turunnya pewahyuan al-Qur'an, ia memberikan kritik tajam terhadap kenabian Muhammad dengan temuannya yang menganggap bahwa Nabi Muhammad adalah tiruan dari kenabian Musa a.s. dan menolak predikat *sayyidul mursalin* yang disandang oleh nabi Muhammad dengan merendahkan derajatnya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pendapat salah seorang tokoh Islam yang juga seorang sastrawan, yaitu Abdul Karim Amrullah atau Hamka. Meskipun mempunyai banyak kesamaan metode analisa dalam mengkaji al-Qur'an, salah satunya adalah kesusastraan, akan tetapi kedua tokoh ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Hamka mengatakan bahwa naiknya cahaya *nubuwwat* atau kenabian yang dibawa oleh nabi Muhammad saw adalah benar adanya dan hal tersebut terapkan menjadi prinsip-prinsip dasar kekuasaan.

Penelitian ini merupakan *library research* (kajian pustaka) dengan jenis penelitian kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumentatif dengan pendekatan *mawdu'i* (tematik) yang menghimpun atau mengumpulkan ayat-ayat tentang kenabian, kemudian menganalisisnya. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis faktual dikarenakan objek penelitiannya adalah pemikiran seseorang yang dikaji menggunakan data serta informasi dari berbagai macam sumber teori yang diperoleh dari kepustakaan.

Penelitian ini berusaha membuktikan bahwa dengan metode diatas akan ditemukan suatu fakta bahwa kenabian nabi Muhammad harus dikaji sesuai dengan sebuah peristiwa dengan objektif. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa ada inkonsistensi dalam metode penelitian yang digunakan Wansbrough dalam mengkaji kenabian Muhammad dan pendekatan skeptisisme yang digunakan Wansbrough tidaklah sesuai, karena pendekatan tersebut merupakan pendekatan Injil modern yang bebas nilai. Sehingga kesimpulan dari hasil penelitiannya tidak bisa begitu saja diadopsi kedalam realitas teologi Islam, terutama dalam penerapannya untuk memahami al-Qur'an. Seluruh tuduhan Wansbrough terhadap kenabian Muhammad dapat dibantah dengan penafsiran dan penjelasan Hamka tentang ayat-ayat kenabian yang diperkuat dengan pendapat tokoh lain, baik itu dari kalangan Muslim maupun non-Muslim.

ABSTRACT

This research is based on the problem of the revelation of the Prophet Muhammad which has received various views from western or oriental thinkers. In responding to this, the attitude of the orientalist, both pro and contra, is still a problem that has not yet been resolved. Those who receive Muhammad's revelations assume that the revelations received by the prophet Muhammad are really revelations that come from God. On the other hand, the orientalist have a cynical opinion that the revelation given to Muhammad was Muhammad's own creation, which led to a lot of polemics, especially from among the Muslims themselves, which until now have not been resolved and have always been the subject of debate. One of the orientalist who has a focus of study in this regard is John Edward Wansbrough, with the basis of his skeptical approach coupled with one other analytical consideration in understanding the history of the Qur'an, namely the application of literary methods that focus on logical analysis and the harmony of language used at the time of the revelation of the Qur'an, he gave a scathing critique of the prophethood of Muhammad with his findings which considered that the Prophet Muhammad was an imitation of the prophethood of Moses a.s. and rejecting the title of *sayyidul mursalin* carried by the prophet Muhammad by demeaning him. This is in contrast to the opinion of one Islamic figure who is also a writer, namely Abdul Karim Amrullah or Hamka. Although they have many similarities in analytical methods in studying the Qur'an, one of them is literature, but these two figures come to different conclusions. Hamka said that the rising light of prophecy or prophethood brought by the Prophet Muhammad was true and it was applied to the basic principles of power.

This research is a library research (library study) with a qualitative research type, using a documentary data collection technique with a *mawdu'i* (thematic) approach that collects verses about prophethood, then analyzes them. This research is also included in the historical factual because the object of the research is someone's thoughts which are studied using data and information from various theoretical sources obtained from the literature. This research is also included in the historical factual category because the object of the research is someone's thoughts which are studied using data and information from various theoretical sources obtained from the literature.

This study tries to prove that with those method above, a fact will be found that the prophethood of the prophet Muhammad must be studied in accordance with an event objectively. In this case, the writer concludes that there is an inconsistency in the research method used by Wansbrough in studying the prophethood of Muhammad, and the skepticism approach used by Wansbrough is not appropriate, because this approach is a value-free modern Bible approach. So, the conclusions from the results of his research cannot be adopted into the reality of Islamic theology, especially in its application to understand the Qur'an. All of Wansbrough's accusations against the prophethood of Muhammad can be refuted by Hamka's interpretation and explanation of the prophetic verses which is strengthened by the opinions of other figures, both Muslim and non-Muslim.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rifky Yulian Syah Bagusbaskoro

NPM : 1976131014

Program Studi : Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr

menyatakan bahwa tesis yang berjudul “**Konsep Kenabian Muhammad Perspektif John Edward Wansbrough dan Hamka**” adalah benar hasil penelitian/karya saya sendiri, terkecuali bagian-bagian yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan plagiasi dalam tesis ini, saya sepenuhnya akan bertanggung jawab sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 20 Desember 2021

Yang menyatakan,



Rifky Yulian Syah Bagusbaskoro

NPM: 1976131014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhanraji Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Judul Tesis : **KONSEP KENABIAN MUHAMMAD PERSPEKTIF JOHN EDWARD WANSBROUGH DAN HAMKA**

Nama : Rifky Yulian Syah Bagus Baskoro

NPM : 1976131014

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dilaksanakan **Ujian Tertutup Tesis** pada tanggal 12 Oktober 2021 dan disetujui untuk diujikan pada sidang **Ujian Terbuka Tesis** pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag (.....)

Penguji I : H. Masruchin, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A (.....)

Penguji III : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A (.....)

Sekretaris : Dr. Suhandi, M.Ag (.....)



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Yulius Usman - Labuhanratu - Kedaton, Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Konsep Kenabian Muhammad Perspektif John Edward Wansbrough dan Hamka" yang ditulis oleh Rifky Yulian Syah Bagus Baskoro (NPM: 1976131014) telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag

Sekretaris : Dr. Suhandi, M.Ag

Anggota 1 : H. Masruchin, Ph.D

Anggota 2 : Dr. H. Ahmad Isaeni, M.A

Anggota 3 : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

NIP : 196010201988031005

Tanggal lulus Ujian Terbuka : 14 Desember 2021

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ (التوبة: 122)

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang).
Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal
bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan
memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka
dapat menjaga dirinya?

(At-Taubah:122)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini, saya persembahkan kepada:

1. Pondok Modern Darussalam Gontor.
2. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.
3. Alm Bapak, Almh. Ibu dan keluarga besar di Ponorogo.
4. Istri tercinta, the partner of my life, Anna Hayyu Rahmawati
5. Dewan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda.
6. Teman-teman Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2019.
7. Almamater tercinta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Rifky Yulian Syah Bagusbaskoro. Dilahirkan di Kabupaten Ponorogo tepatnya di Desa Gontor Kecamatan Mlarak pada tanggal 01 Juli 1989. Anak terakhir dari empat bersaudara pasangan dari R. Basuki Raharjo (Alm) dan Rohmah Indari (Almh).

Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar di SDN Gontor yang terletak di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dan lulus pada tahun 2001. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor selama 6 tahun (jenjang SMP-SMA) dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Darussalam (UNIDA) Fakultas Ushuluddin pada Program Studi Perbandingan Agama. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2012 dan di tahun 2019 peneliti melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan – Lampung.

Bandar Lampung, 29 November 2021

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, puji syukur kehadiran Allah swt atas rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “**Konsep Kenabian Muhammad Perspektif John Edward Wansbrough dan Hamka**”. Sholawat dan salām semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muḥammad saw, keluarga, para sahabat dan seluruh umat yang senantiasa pada perintah dan cintanya.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu al-Qur’ān dan Tafsīr pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Atas semua bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian tesis ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Suhandi, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur’ān dan Tafsīr.
4. Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A. selaku Pembimbing II.
5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.

7. Alm. Bapak, Almh. Ibu, dan keluarga besar di Ponorogo.
8. Slamet Faozi, Rahmat Iqbal, Umar, Azmi Abdillah Agustian dan Dewan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda.
9. Anna Hayyu Rahmawati, partner hidup terbaik yang Allah amanahkan.
10. Teman-teman Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2019.
11. Almamater tercinta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, karena masih banyak kekeliruan di dalamnya. Oleh karena itu, para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif untuk umat Islam dan dunia pendidikan.

Bandar Lampung, 29 November 2021

Penulis

Rifky Yulian Syah Bagusbaskoro
NPM 1976131014

DAFTAR ISI

COVER	I
ABSTRAK	II
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	IV
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	V
PENGESAHAN	VI
MOTTO	VII
PERSEMBAHAN.....	VIII
RIWAYAT HIDUP.....	IX
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
PEDOMAN TRANSLITERASI	1
BAB I PENDAHULUAN.....	4
A. Penegasan Judul	4
B. Latar Belakang Masalah.....	8
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	21
D. Rumusan Masalah	23
E. Tujuan Penelitian.....	23
F. Manfaat Penelitian.....	24
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	25
H. Metode Penelitian.....	29
1. Teknik Pengumpulan Data	30
2. Teknik Pengolahan Data	32
3. Metode Analisis Data	32

4. Jenis Penelitian	33
5. Sumber Data	33
I. Sistematika Pembahasan	35
BAB II KENABIAN MUHAMMAD	38
A. Pengertian Nabi dan Kenabian	38
B. Sejarah, Aspek, dan Fungsi Kenabian.....	43
C. Muhammad Dalam Sejarah Kenabian.....	45
D. Pendapat Beberapa Tokoh Tentang Kenabian Muhammad.....	54
BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN JOHN EDWARD WANSBROUGH DAN HAMKA	56
A. Biografi Dan Pemikiran John Edward Wansbrough Error! Bookmark not defined.	
1. Riwayat Hidup.....	Error! Bookmark not defined.
2. Karya dan Pemikirannya	Error! Bookmark not defined.
3. Metode dan Pendekatannya Dalam Studi al-Qur'ān Error! Bookmark not defined.	
4. Pandangan Tentang Islam dan al-Qur'ān	Error! Bookmark not defined.
B. Biografi dan Pemikiran Hamka.....	Error! Bookmark not defined.
1. Riwayat Hidup.....	Error! Bookmark not defined.
2. Karya dan Pemikirannya	Error! Bookmark not defined.
3. Metode dan Pendekatannya Dalam Menafsirkan al-Qur'ān Error! Bookmark not defined.	
4. Pandangan Tentang Konsep Kenabian Muhammad Error! Bookmark not defined.	
C. Ayat Kenabian Muhammad Yang Dikritisi Wansbrough Error! Bookmark not defined.	

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN JOHN EDWARD WANSBROUGH DAN

HAMKA TENTANG KONSEP KENABIAN MUHAMMAD SAW

- A. Pandangan John Edward Wansbrough dan Tafsir Hamka Terhadap Ayat-ayat Kenabian Muhammad.....**Error! Bookmark not defined.**
- B. Persoalan Kenabian Sebagai Titik Tolak Wansbrough Dalam Mengkritik al-Qur'ān**Error! Bookmark not defined.**
- C. Perbandingan Tafsīr Hamka Terhadap Pemikiran John Edward Wansbrough Tentang Ayat-ayat Kenabian Muhammad**Error! Bookmark not defined.**
- D. Persamaan dan Perbedaan Kedua Tokoh Tentang Konsepsi Kenabian**Error! Bookmark not defined.**
- E. Implikasi Pemikiran John Edward Wansbrough**Error! Bookmark not defined.**
- F. Kontektualisasi Misi Risalah Kenabian Muhammad Menurut Hamka**Error! Bookmark not defined.**
- G. Kritik Pemikir Islam Terhadap Pemahaman Barat Tentang al-Qur'ān dan Kenabian.....**Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP.....**Error! Bookmark not defined.**

- A. Kesimpulan.....**Error! Bookmark not defined.**
- B. Rekomendasi**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR RUJUKAN**57**

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543/b/u/1987.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El

م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal dalam memahami dan juga untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul pada penelitian ini. Judul tesis yang dimaksudkan adalah **KONSEP KENABIAN MUHAMMAD PERSPEKTIF JOHN EDWARD WANSBROUGH DAN HAMKA**. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul tesis ini yaitu, sebagai berikut:

Konsep. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹ Maka agar suatu kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar. Pada dasarnya konsep adalah merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.² Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yang bersifat umum, yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu

¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520.

² Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 13.

hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.³

Kenabian. Kenabian jika diterjemahkan kedalam Bahasa Arab bisa diartikan sebagai *Nubuwwah*, diambil dari akar kata *an-Naba* yang maksudnya berita/memberitahukan (Q.S an-Naba ayat 2). atau diambil dari akar kata *an-Nabwah*, yang bermakna adalah sesuatu yang tinggi dari permukaan bumi. Menurut istilah syari'at, an-Nubuwwah adalah penunjukan atau pemilihan Allah terhadap salah seorang daripada hamba-Nya dengan memberinya wahyu. Makna ini sangat relevan dan sesuai dengan makna dari segi bahasa, karena definisi Nabi adalah hamba (manusia) yang dipilih Allah dengan diberi-Nya wahyu.⁴

Muhammad. Salah seorang nabi yang diutus oleh Allah SWT untuk semua umat manusia,⁵ yang di dalam dirinya terdapat suri tauladan yang baik bagi umatnya.⁶ Yang telah diterangkan Allah dalam kitab-Nya bahwa beliau diutus tidak lain adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁷ Nabi Muhammad dibekali wahyu oleh Allah berupa kitab suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman beliau dalam menyampaikan ajarannya kepada umat manusia. Selain Al-Qur'an, Nabi Muhammad juga menggunakan *hadist* sebagai pelengkap ketika menyampaikan ajaran-ajarannya.⁸

³ Idtesis.com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> (Diakses; Tanggal 14 Februari 2021).

⁴ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Aqidah Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 224.

⁵ Q.S. Sabā': 28

⁶ Q.S. Al-ahzāb: 21

⁷ Q.S. Al-Anbiyā': 107.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 6.

Perspektif. Perspektif adalah suatu kerangka konseptual (*conceptual framework*), suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita, dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi. Oleh karena itu, tidak ada seorang ilmuwan yang berhak mengklaim, bahwa perspektifnya yang benar atau sah, sedangkan perspektif lainnya salah. Meskipun suatu perspektif mungkin lebih mendekati realitas yang dimaksud, tapi pada dasarnya perspektif itu mungkin hanya menangkap sebagian dari realitas tersebut. Tidak satupun perspektif dapat menangkap keseluruhan realitas yang diamati, jadi suatu perspektif mempunyai sifat terbatas, karena hanya memungkinkan manusia melihat satu sisi saja dari realitas “di luar sana”.⁹ Jadi, “perspektif” yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah suatu pandangan dari suatu dasar pemikiran seseorang atau yang menjadi dasar pemikiran seseorang.

John Edward Wansbrough. Salah seorang orientalis¹⁰, penulis produktif, dan salah satu orang ternama di London yang secara khusus melakukan kajian terhadap al-Qur’ān dan nabi Muhammad yang memulai

⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 16.

¹⁰ Orientalis adalah sekelompok sarjana-sarjana Barat yang mendalami bahasa-bahasa dunia Timur dan kesusasteraannya, mereka juga mempunyai perhatian besar terhadap agama-agama dunia Timur, sejarahnya, adat istiadat dan keilmuannya. A. Hanafi, MA, *Orientalisme*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981), 9. Dalam *The Oxford English Dictionary*, Oxford, 1933, vol. VII, 200 seperti yang dikutip oleh Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, bahwa kajian tentang Timur (*Orient*) termasuk didalamnya tentang Islam, yang dilakukan oleh orang Barat telah dimulai sejak beberapa abad yang lalu. Namun baru pada abad ke 18 gerakan pengkajian ketimuran ini diberi nama Orientalisme. menurut Hamid Fahmy Zarkasyi, akar gerakan orientalisme dapat ditelusuri dari kegiatan mengkolleksi dan menterjemahkan teks-teks dalam khazanah intelektual Islam dari bahasa Arab ke bahasa Latin sejak Abad Pertengahan di Eropa. Kegiatan ini umumnya dipelopori oleh para teolog Kristen. Untuk lebih jelasnya, lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis* (Ponorogo: CIOS, 2007), 56, lihat juga Richard King, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, pen. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 2001), 162.

karir akademiknya pada tahun 1960. Salah satu staf pengajar di Department sejarah di School of Oriental and Africa Studies (SOAS University of London). Salah satu literturnya yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia akademik keislaman adalah *Qur'anic Studies: Source and Methodes of Scriptual Interpretation*. Buku ini ditulis John Wansbrough dalam kurun 1968 sampai dengan juli 1972 dan dicetak tahun 1977 di Oxford University Press.¹¹

Hamka. Seorang sastrawan Indonesia, yang sekaligus ulama, ahli filsafat serta seorang aktifis politik. bernama asli Abdul Malik Karim Amrullah bin Abdul Karim Amrullah bin Syaikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh bin Tuanku Syaikh Pariaman yang lahir pada tanggal 17 Februari tahun 1908 di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.¹² Sempat di tangkap pada tahun 1962 dengan tuduhan melanggar Penpers Antisubversif, ia dituduh sebagai seorang penghianat untuk kemudian dipenjara selama kurang lebih dua tahun, dan selama dipenjara itulah terlahir karya terbesarnya, yaitu Tafsir Al-Azhar. Dan kemudian dibebaskan kembali pada tahun 1966.¹³

¹¹ Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Cet. I (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 212.

¹² Muhammad Yusuf, "Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Telaah Pemikiran Hamka," *Teologi* 25 (2014), <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.384>.

¹³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 9.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah umat manusia, agama menempati posisi yang sangat vital. Sebegitu vitalnya, ia sampai pada tahap mempengaruhi, menginspirasi, bahkan membentuk pola hidup masyarakat dalam kesehariannya. Di antara agama-agama yang dipandang besar dan digolongkan kepada apa yang seringkali disebut dengan *Abrahamic Religions* (Agama-Agama Ibrahim) adalah Yahudi, Kristen, dan Islam.¹⁴

al-Qur'ān disepakati oleh seluruh umat Islam sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak diragukan pula keaslian dan kemurniannya. Sehingga apa yang dijelaskan di dalam al-Qur'ān telah menjadi doktrin bagi umat beragama Islam untuk diyakini kebenarannya dan tidak boleh diragukan. Sementara di sisi lain, modernitas begitu cepat menggelayut dalam setiap urat nadi kehidupan umat muslim yang notabene masih hanyut dalam mimpi-mimpi indah kejayaan diwaktu silam. Tentu merubah sesuatu yang sudah terlanjur kronis ini harus dimulai dari sesuatu yang bersifat mendasar, yaitu metodologi kritis yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan umat Islam saat ini, dengan sifat kritis tersebut diharapkan dapat membongkar dogma dan ortodoksi dalam tubuh umat Islam.¹⁵

Sehingga, seiring dengan munculnya kesadaran untuk membongkar kebekuan dogma agama, mulai di abad 12-19 M bahkan sampai saat ini

¹⁴ Kritzeck, *Sons of Abraham: Jews, Christianity and Moslems* (Baltimore: Gelicon Press, 1962).

¹⁵ A. Halil Thahir, "Dari Nalar Literalis-Normatif Menuju Nalar Kontekstualis-Historis dalam Studi Islam," *Islamica* 5, no. September (2010), <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.1-14>.

banyak bermunculan cendekiawan dan para intelektual khususnya dari barat yang mengkaji serta meneliti mengenai agama-agama di Timur, khususnya tentang Islam. Kegiatan penyelidikan tersebut telah berlangsung selama berabad-abad secara perodik, tetapi baru memperlihatkan intensitasnya yang luar biasa sejak abad ke 19M.¹⁶ Diantara pembahasan mereka tentang Islam adalah mengenai *Nubuwwah* (kenabian) Muhammad SAW.

Disadari ataupun tidak, wujud Tuhan tentu juga bisa dirasakan oleh jiwa manusia. Manusia akan sadar bahwa suatu hari ketika dirinya akan mati. Kesadaran ini akan membawanya kepada pertanyaan tentang apa yang terjadi setelah kematian, bahkan hal itu akan membuat manusia berusaha memperoleh kedamaian dan keselamatan di negeri yang tidak dikenal itu. Wujud Tuhan yang dirasakan, serta keadaan setelah kematian, merupakan 2 dari sekian banyak faktor yang menjadi pendorong bagi manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dan mendapatkan informasi yang pasti. Sayangnya, tidak semua manusia bisa melakukan hal itu. Akan tetapi, kemurahan Allah yang menyebabkannya memilih manusia tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan Allah. Baik untuk zaman dan masyarakat tertentu maupun untuk seluruh manusia di berbagai waktu dan tempat. Mereka yang mendapatkan tugas itulah yang dinamakan sebagai Nabi (penyampai berita) dan Rasul (utusan Tuhan).¹⁷

¹⁶ Ahmad Zuhdi, *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam* (Surabaya: PT. Karya Pembina, 2004).

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 41.

Nabi Muhammad Saw adalah wujud nyata dari ajaran-ajaran Islam seperti yang diinginkan Allah SWT untuk diterapkan di alam ini. Ajaran Islam diturunkan dari yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui untuk dijadikan sebagai tingkah laku manusia dan menjadi metode kehidupan yang dihayati setiap ummat Islam pada diri dan kepribadiannya. Ajaran-ajaran tersebut menjadi tempat seseorang untuk bertumbuh, besar dan dewasa sehingga hal itu menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dari wujudnya. Ia bertindak berdasarkan petunjukNya dalam segala perkara, baik yang kecil maupun yang besar, juga dalam setiap sikap dan urusan.

Keteladanan Nabi Muhammad Saw adalah keteladanan yang universal. Nabi besar Muhammad telah menunjukkan cermin kehidupan dengan wawasannya yang sedemikian luas, seluas ragam kehidupan kita yang saling berkaitan dengan berbagai aspek dan pekerjaan kita masing-masing. Beliau bukan saja Nabi, tetapi juga sebagai manusia biasa yang dapat ditiru oleh umatnya. Karena itu sekiranya setiap kita berupaya agar supaya memiliki akhlak mulia sebagaimana yang telah dicontohkan beliau. Apapun profesi kita sesungguhnya sudah ada cermin yang ditampilkan segi-segi kehidupan Muhammad Saw: Firman Allah (Q.S. Al-Ahzāb: 21).¹⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب: 21)

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

¹⁸ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 80.

(kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab:21).

Adapun yang dimaksud dengan tanda-tanda kerasulan ialah: bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang menunjukkan seseorang benar sebagai seorang Rasul Allah, dan semua yang disampaikan benar berasal dari Allah. Sebagai suatu bukti, tanda-tanda tersebut bukan saja harus objektif, tetapi juga mesti dapat meyakinkan orang lain bahwa yang akan dibuktikan tersebut menjadi kenyataan.¹⁹

Nabi Muhammad SAW adalah seorang rasul yang tidak berbeda dengan para nabi dan rasul sebelumnya. Ia bukan nabi pertama yang berbicara kepada manusia atas nama kalam Allah SWT. Sejak nabi Nuh a.s,²⁰ muncul pribadi-pribadi pilihan Allah SWT yang semuanya berbicara atas nama Allah SWT.²¹ Wahyu²² yang mendukung dan memperteguh kenabian mereka tidak berbeda dengan kerasulan Muhammad SAW. Semuanya serupa karena sumber dan tujuannya satu.²³ Oleh karenanya, Islam disebut sebagai

¹⁹ Abdur Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2010), 247.

²⁰ Dikatakan sejak Nabi Nuh as. karena sekalipun pada masa sebelumnya telah ada nabi, akan tetapi belum ada kitab dan syari'at. Tugas para nabi waktu itu hanya sebatas menyeru manusia kepada Allah belum memberikan undang-undang pada masyarakat. Lihat, Murtadha Muthahhari, "*Kenabian Terakhir*", terj. Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta: Lentera Basritama, 1991), 70.

²¹ Lihat QS. 4: 163-164

²² Wahyu menurut Muhamad Abduh adalah masdar (kata dasar) dari kata *waha* atau *auha* yang berarti berita, baik berita itu disampaikan secara tertulis atau lisan. Yaitu segala berita dari seseorang kepada orang lain agar diketahui. Dan kata itu selanjutnya dipakai pada segala berita yang disampaikan Allah SWT kepada nabi-Nya. Kemudian Abduh mendefinisikan sebagai berikut yaitu pengetahuan yang didapat oleh seseorang dari dalam dirinya dengan penuh keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah SWT, baik melalui perantara maupun tidak. Lihat, Muhammad Abduh, "*Risalah Tauhid*", ter. Ahmad Firdaus A.N., (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 144.

²³ Abu Ja'far bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz V (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1998), 20.

agama wahyu (revelasi). Dalam hal ini, teks wahyu tetap mutlak dianggap benar.²⁴

Konsep kenabian yang melahirkan konsep wahyu dan kebenaran kitab-kitab suci yang Allah turunkan mempunyai posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Oleh karenanya, di samping masalah *ilahiyyah* dan keyakinan-keyakinan yang menempatkan wahyu sebagai sumber utamanya, masalah kenabian menjadi salah satu topik inti dari konsep keimanan dalam Islam. Dengan kata lain, kenabian dan wahyu merupakan elemen vital yang tanpanya sistem keimanan dalam Islam mustahil dapat dibicarakan. Hal ini dikarenakan turunnya wahyu kepada para nabi dan rasul yang kemudian ditulis dalam kitab-kitab Suci adalah merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, agar risalah para rasul tetap dapat dilestarikan dan diamalkan, terutama risalah Islam yang menjadi pamungkas risalah ilahi kepada umat manusia sampai akhir zaman.

Ibarat dua sisi mata uang, Islam, Kenabian nabi Muhammad SAW dan sejarahnya, adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, mempelajari sejarah kenabian Muhammad SAW adalah sebuah hal yang urgen, khususnya bagi umat Islam. Namun demikian, sumber-sumber informasi mengenai sejarah kenabian umumnya hanya diakses dari kitab-kitab sejarah yang biasa disebut dengan kitab *sīrah nabawīyyah*. *Sīrah Ibn Ishāq* umumnya dianggap sebagai literatur paling awal yang berbicara tentang *sīrah nabawīyyah*. Kitab ini diterbitkan sekitar seratus tahun setelah Nabi

²⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1982), 101.

Muhammad SAW wafat, sehingga sebagian kalangan orientalis meragukan validitasnya, sebab sebuah dokumen sejarah yang ideal seharusnya tidak berjarak terlalu jauh dari masa terjadinya sejarah tersebut. John Wansbrough adalah salah satu tokoh orientalis yang melontarkan kritikan tersebut.²⁵

John Edward Wansbrough adalah salah satu tokoh orientalis kontemporer yang mempunyai perhatian lebih kepada kajian Islam, khususnya tentang al-Qur'ān, ia adalah seorang pemikir yang produktif, hal itu di buktikan dengan banyaknya literatur dan karya ilmiah yang ditulisnya. Salah satu karyanya adalah yang sedang dijadikan kajian dalam tesis ini, yaitu yang berjudul *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Tulisan lain dari John Wansbrough adalah “*A Note on Arabic Rethoric*” dalam *Lebende Antike: Symposium fur Rudolf Suhnlel, “Arabic Rethoric and Qur’anic Exegesis”*, dalam Buletin of the School of Oriental and African Studies, *Majas al-Qur’ān : Peripharastic Exegesis, The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*.²⁶ Dari sini nampak bahwa John Wansbrough sangat intens dan mempunyai perhatian lebih dalam mengkaji al-Qur’ān dan segala yang terkait di dalamnya.

Secara umum karya John Wansbrough memberikan kritik yang tajam dan pedas atas kenabian (*nubuwwah*) Muhammad dan al-Qur’ān . Kenabian Muhammad dipercayai sebagai imitasi (tiruan) dari kenabian Nabi Musa a.s yang dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab. Al-Qur’ān menurut John Wansbrough bukan merupakan sebuah

²⁵ Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal*, Cet.I (Bandung: Mizan, n.d.), 144-145.

²⁶ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Interaksi Sarjana Barat dengan Islam tentang Sejarah Teks al-Qur’ān* (Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga, 1998), 21.

sumber biografis Muhammad, melainkan hanya sebagai konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian.²⁷

Ia juga beranggapan bahwa Nabi Muhammad tidak bisa disamakan dengan nabi-nabi lainnya. Menurutnya, dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya, terutama nabi-nabi dalam tradisi biblical, wahyu atau ucapan Muhammad sendiri sangat rendah derajatnya. Meskipun al-Qur'ān menyebutnya sebagai Nabi, namun al-Qur'ān juga menyebutkan kelebihan nabi lain yang tidak dipunyai oleh Nabi Muhammad.

John Wansbrough juga menganalisa beberapa surat dari al-Qur'ān , salah satunya adalah permulaan QS. al-Isrā. Ia mengungkap bahwa ayat tersebut tidak berhubungan dengan peristiwa Isrā' Nabi Muhammad. Menurut John Wansbrough, ayat ini berkaitan dengan peristiwa eksodus Nabi Musa dan kaumnya dari Mesir ke Isrāel. Dengan analisis sastra yang mengkomparasikan terhadap ayat-ayat serupa, John Wansbrough mempunyai pendapat bahwa redaksi ayat al-Qur'ān lainnya yang menggunakan *asra bi 'abdihi layla* atau yang mempunyai kemiripan dengan ayat tersebut, kesemuanya mengisahkan tentang eksodus Nabi Musa.

Padahal yang berhak memberikan penentuan dan menciptakan tanda-tanda kerasulan itu hanya Allah SWT, bukan yang lain. Tentang kerasulan Nabi Muhammad sendiri, tanda-tanda yang diberikan Allah untuk membuktikan bahwa ia adalah sebagai seorang Rasul Allah dapat dikatakan tidak terbatas dan tidak terhitung banyaknya, baik dari jumlah, jenis,

²⁷ John Edward Wansbrough, *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*, (Oxford: Oxford University Press, 1977), 56-57.

kekuatan, maupun kejelasannya. Dengan demikian, tidak ada lagi bagi seorangpun untuk membantah kebenaran kerasulan beliau, karena bukti kebenaran beliau sudah lebih dari cukup.²⁸

Oleh karena itu, pemikiran yang dilontarkan John Wansbrough banyak berseberangan dengan pemikir lainnya baik dikalangan orientalis barat maupun umat Islam pada khususnya. John Wansbrough sebagaimana dijelaskan oleh Rippin dalam artikelnya, menggunakan pendekatan skeptisisme²⁹ untuk meneliti Islam dan al-Qur'ān sebagaimana pendekatan yang dilakukan pada pendekatan Injil modern sebagai ganti dari pendekatan positifisme dimasa lalu. Sedangkan metode secara umum yang digunakan oleh John Wansbrough dalam mengkaji Islam dan al-Qur'ān adalah metode filologi serta analisis sastra.³⁰

Disamping itu, banyak pula literatur yang membahas tentang kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW yang lahir akibat kekaguman terhadapnya, baik dari segi fisik maupun non-fisik.³¹ Tidak hanya dari muslim, ada juga non-muslim yang kagum dengan keluhuran budinya. Sebagai contoh, Michael Hart yang menempatkannya di urutan pertama di antara deretan para tokoh lain yang ditulisnya dalam buku "*Seratus Tokoh*

²⁸ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah...*, 246.

²⁹ Skeptisisme adalah aliran yang secara radikal dan fundamental tidak mengakui adanya kepastian dan kebenaran, atau sekurang-kurangnya menyangsikan secara fundamental kemampuan pikiran manusia untuk mendapatkan kepastian. Muliadi, *Filsafat Umum*, ed. oleh Busro, 1 ed. (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 85.

³⁰ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, (Jakarta: Alfabeta, 2005), 222.

³¹ Ibnu Jauzi, *al-Wafa; Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, ed. 2. Penerjemah Mahfud Hidayat dan Abdul Muiz, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 13.

Dunia yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah".³² Hal ini bukan berarti menampik beberapa orang yang justru membencinya dengan melontarkan hal-hal negatif dan memfitnahnya, bahkan situasi seperti ini sudah terjadi semenjak Nabi SAW masih hidup. Misalnya para orientalis seperti penjelasan diatas dan beberapa pemikir Muslim yang mengatakan bahwa Muhammad telah melakukan intervensi dalam kegiatan *jam'u al-Qur'an* , dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian mengenai al-Qur'an yang dilakukan oleh John Edward Wansbrough menghasilkan kesimpulan yang kontroversial, salah satunya tertuang dalam karyanya yang berjudul *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Berkaitan dengan al-Qur'an, dalam bukunya tersebut Wansbrough melihat bahwa Yahudi dan Kristen telah mempengaruhi al-Qur'an, ia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kombinasi dari berbagai macam tradisi dan dianggap sebagai kreasi pasca kenabian.³³ Selain itu, hal kontroversial lainnya adalah kesimpulan Wansbrough yang menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah merupakan sumber sejarah yang otoritatif dan tidak cukup menjadi bukti dalam mengungkap sumber serta asal-usul silsilah atau genealogi nya sendiri. Karya Wansbrough ini mendapatkan kritikan tajam dan keras bahkan dari para pemikir Barat lain, dan tentunya hal ini juga sangat bertentangan dengan keyakinan umat Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Hamka pada tafsir al-Azhar nya, ia

³² Di antara literatur lainnya adalah *On Heroes, Hero, Worship and The Heroes in History* karya Thomas Carlyle dan *The Story of Civilization in The World* karya Will Durant.

³³ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Mineapolis, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1989), xii.

mengatakan bahwa Al-Qur'ān dan kitab-kitab Tuhan lainnya merupakan jalinan utuh di mana semuanya berasal dari risalah yang universal dan identik serta berasal dari sumber yang tunggal. Hamka mengaskan dengan menafsirkan surat al-Maidah ayat 48 dengan menerangkan bahwasanya nabi Muhammad SAW diutus sebagai penutup segala Rasul menggenapkan Risalat Musa dan Isa Almasih, dan kedatangan al-Qur'ān adalah sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, menggenapkan atau membenarkan (*Mushaddiqan*) bagi kitab yang telah terdahulu.³⁴ Hamka juga menyatakan bahwa jika Allah yang menurunkannya (al-Qur'ān), maka Allah pula yang akan menjaganya, dengan demikian, tidak akan ada satu kekuatan pun yang dapat menghambat.³⁵

Di sisi lain, pemikiran konsep kenabian yang di usung oleh John Wansbrough juga berbanding terbalik dengan Hamka. Hamka yang merupakan salah satu ulama, cendekiawan, dan dikenal juga sebagai seorang sastrawan yang aktif di lembaga dakwah dan pendidikan di Indonesia mengungkapkan dalam Tafsīr Al-Azhar, bahwa naiknya cahaya *nubuwwat* atau kenabian yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah merupakan prinsip-prinsip kekuasaan yang dijelaskan dalam Tafsīr surat Âli 'Imrân ayat 26.

³⁴ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 1753-1754.

³⁵ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 3843.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ (آل عمران: 26)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (Ali 'Imran/3:26).

Hamka menafsirkan *al-mulk* pada ayat di atas sebagai kekuasaan *nubuwwah* yaitu kenabian. Sebab menurut Hamka, *al-mulku* yang timbul dalam *nubuwwah* jauh akan lebih kekal daripada *al-mulku* yang didapat di dalam gejala perebutan politik dan kekuasaan.³⁶ Artinya, kenabian nabi Muhammad memang benar adanya.

Terkait dengan peristiwa *Isrā Mi'rāj*, Buya Hamka dengan tegas mengungkapkan bahwa peristiwa *Isrā Mi'rāj* bukanlah tidak masuk akal dan itu memang peristiwa yang dialami oleh nabi Muhammad, bukan nabi Musa seperti yang dikemukakan oleh John Wansbrough. Bahkan, peristiwa tersebut bisa dipikirkan oleh akal dan tidak mustahil terjadi. Hanya saja, memang pada saat itu mustahil menurut adat kebiasaan. Di dalam peristiwa ini memang banyak hal-hal yang belum diterima pada mulanya oleh akal kita. Karena, belum diketahui rahasianya. Dalam majalah *Gema Islam* No.11 yang

³⁶ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 744-745.

terbit pada 1 Juli 1962, Hamka mengatakan "Misalnya, pada 150 tahun yang lalu, kalau dikatakan manusia bisa terbang cepat dari Jakarta ke Makkah dalam tempo satu malam saja, maka orang akan berkata itu tidak masuk akal, meskipun bisa dikhayalkan dalam pikirannya. Dan, sekarang hal itu bukanlah sesuatu yang aneh lagi,"

Maka kepercayaan seorang Muslim tentang adanya Isrā dan Mi'rāj bukan berarti mereka menganut suatu kepercayaan yang mustahil, melainkan suatu kepercayaan yang tidak masuk akal pada adat, karena belum pernah terjadi sebelumnya. Tetapi, dia dapat diterima oleh akal. Dalam peristiwa ini, tidak hanya Hamka yang menyatakan bahwa subjek dalam perjalanan Isrā Mi'rāj adalah nabi Muhammad, akan tetapi banyak mufassir seperti Ibnu Jarir Alhabari dalam kitabnya *Jami' Albayan fi Tafsir al-Qur'an*, Ibn Katsir dalam Tafsir al Qur'an al Adzīm juz 4, dan Ahmad as Shawi 'ala Tafsir Aljalalain jilid 2 pun juga mengungkapkan hal yang sama dengan Hamka.

Menurut Taufik Adnan Amal, sikap skeptis John Wansbrough terhadap Q.S. Al-Isrā' ayat 1 di atas menunjukkan adanya kesamaan atau pengaruh dengan sarjana yang terdahulu, yaitu Gustave Weil. Sebagaimana John Wansbrough, Weil mengatakan bahwa Q.S. Al-Isrā' ayat 1 tidak ada hubungannya dengan ayat-ayat selanjutnya.³⁷ Di beberapa statemennya yang penting, John Wansbrough tidak jarang menggunakan kata-kata bias tanpa didukung oleh bukti empiris yang bisa dipertanggung jawabkan. Seperti dalam kata "*possibly*" ketika menerangkan tentang kemungkinan nabi

³⁷ Yusuf Rahman, "Tren Kajian al-Qur'an Di Mata Barat," *Jurnal Ulumul Qur'an* 1 (2013), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v1i1.1076>.

Muhammad melakukan imitasi dan memodifikasi al-Qur'ān yang bersumber dari Yahudi Muslim. (*Possibly adopted and modified in the course of Judaeo-Muslim polemic*). Karena pernyataan-pernyataan meragukan ini, banyak kalangan menganggap karya-karya Wansbrough sebagai studi asuntif atau paling tinggi merupakan sekedar hipotesis yang belum bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, seperti dikatakan Issa Boulata, dikarenakan disandarkan pada asumsi meragukan, seperti yang dikatakan oleh Montgomery Watt.³⁸

Dari latar belakang di atas, penulis menilai sangat penting sekali kajian ini untuk dilanjutkan dalam penelitian. Kemudian penulis melanjutkan penelitian tersebut dengan membandingkan pemikiran John Edward Wansbrough dengan penafsiran dan pemikiran Hamka tentang ayat-ayat kenabian dalam menganalisis Tafsīr yang dihubungkan dengan setiap kejadian sejarah kenabian Muhammad SAW agar berimbang dan membantu menambah wawasan serta kekayaan intelektual umat Islam.

Kedua tokoh ini memang mempunyai perbedaan dalam hal kepercayaan. Hamka yang merupakan seorang Muslim berhadapan dengan Wansbrough yang adalah seorang Kristen. Akan tetapi dalam kaitannya mengkaji al-Qur'an keduanya mempunyai kesamaan sudut pandang, yaitu kesusastraan atau metode sastra, sebuah metode yang menitikberatkan pada analisis kelogisan dan kesesuaian penggunaan bahasa di waktu turunnya

³⁸ Dadan Rusmana, *Al-Quran dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Cet.1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 213.

pewahyuan Alquran.³⁹ Bahkan Tafsīr al-Azhar karya Hamka dinilai memiliki corak yang digolongkan kedalam corak sastra kemasyarakatan. Namun dalam perjalanannya, meskipun sama-sama menggunakan perspektif sastra, mereka menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji perbandingan pemikiran dua tokoh ini dan objektivitas pandangan mereka, serta mendalami metode, kerangka pikir dan pendekatan mereka dalam mempelajari Islam, khususnya mengenai studi al-Qur'ān.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Permasalahan yang ingin dibahas oleh penulis dalam kajian tesis ini adalah terkait konsep Kenabian Muhammad menurut John Edward Wansbrough dan Hamka dengan menggunakan pendekatan atau metode *Tafsīr maudū'i*. Maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam kajian tesis ini, yaitu:

1. Kenabian Muhammad sebagai titik tolak Wansbrough dalam mengkritik al-Qur'ān.
2. Aspek-aspek kenabian.
3. Konsep kenabian dalam Islam.

³⁹ Achmad Lutfi, "John Wansbrough dan Historisitas al-Qur'an," *Quhas* 7, no. 1 (2018): 42–60, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/13389>.

Untuk menghindari kesalahpahaman dari kesimpangsiuran dalam memahami serta menafsirkan judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberi batasan masalah sebagai berikut :

Penelitian ini hanya membatasi pada pemikiran dari dua tokoh kontemporer yang sama-sama mempelajari Islam, satu tokoh orientalis (John Edward Wansbrough) dan satu ulama sekaligus sastrawan Islam (Hamka) yang mana keduanya mempunyai kontradiksi dalam berpendapat mengenai al-Qur'ān dan Islam. Adapun maksud dari “Kenabian Nabi Muhammad” dalam penelitian ini adalah sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai tugas dan misi membawa pesan wahyu dari Allah SWT untuk membimbing umat manusia.

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kajian dalam penelitian ini agar masalahnya fokus dan lebih jelas, maka penulis membuat jalur masalah sebagai berikut :

1. Kajian ini membahas pemikiran John Wansbrough dan penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat al-Qur'ān tentang kenabian Muhammad yang menekankan pada dua hal penting sebagai fokus kajian; paradigma kenabian dan posisinya dalam Islam. Dengan metode *content analysis* sebagai alat untuk menganalisa terhadap berbagai karya, baik yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pemikiran keduanya.

2. Selain berpatokan pada tema-tema pemikiran kedua tokoh tersebut, penelitian ini juga diperkaya dengan pendapat dan argument para Ulama Tafsīr, sarjana-sarjana Muslim, dan beberapa pemikiran orientalis.

D. Rumusan Masalah

Objek material dari penelitian ini adalah kajian-kajian teks (*written document*) sejarah tentang nabi Muhammad, serta karya-karya tulis John Edward Wansbrough dan Hamka, serta karya tulis dari penulis lainnya yang membahas tentang keduanya. Sedangkan objek formalnya adalah segala hal yang berkaitan dengan pandangan dan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang al-Qur'ān dan Islam, khususnya tentang kenabian. Lebih jelasnya, permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa pemahaman John Wansbrough dan Hamka terhadap ayat-ayat kenabian Muhammad SAW?
2. Bagaimana implementasi pemahaman John Wansbrough dan Hamka terhadap ayat-ayat kenabian Muhammad Saw?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran John Wansbrough dan penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat kenabian dan menelaah lebih lanjut berbagai macam metode pendekatan yang digunakannya. Selain itu, penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk

mengetahui penerapan atau implementasi dari pandangan keduanya mengenai kenabian dalam keilmuan Islam.

F. Manfaat Penelitian

Melalui tujuan penelitian yang telah diketahui, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi penulis, khususnya tentang konsepsi pemikiran, metode pendekatan, paradigma, dan latar belakang tokoh-tokoh tersebut dalam mempelajari Islam.
- b. Dapat dijadikan sebagai alternatif referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian lainnya dalam tema yang berkaitan, sebagai kontribusi untuk pengembangan khazanah keilmuan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas Pendidikan khususnya di UIN Raden Intan Lampung.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi acuan dalam mengetahui pengaruh pemikiran tokoh-tokoh yang mempelajari Islam, sehingga jika menemukan penyimpangan, kita sebagai sarjana Muslim mampu meng counter

serta bersiap mengantisipasi hal tersebut, dan jika menemukan hal positif, kita pun bisa menjadikannya sebagai sarana untuk berdakwah dalam menyampaikan kebenaran.

- b. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi para sarjana Muslim untuk memikirkan formula apa yang akan dilakukan agar terhindar dari pengaruh negative pemikiran orientalis, serta mampu meletakkan metode yang tepat dan sesuai dalam mengkaji al-Qur'ān dan ilmu-ilmu Islam lainnya agar tidak bertentangan dengan esensi al-Qur'ān itu sendiri.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian pustaka ini berfungsi sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui kekayaan kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Telaah pustaka pada umumnya mempunyai manfaat untuk bisa mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.⁴⁰ Dalam penelitian kali ini, yang penulis jadikan sebagai rujukan dalam usaha untuk mencapai tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:.

⁴⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

1. Disertasi Agus Himmawan Utomo dengan judul "*Konsep Kenabian Perspektif Perennialisme Frithjof Schuon: Relevansinya Dengan Kehidupan Keberagamaan di Indonesia*".⁴¹ Kajian ini dilatarbelakangi oleh munculnya keyakinan umat beragama akan hadirnya banyak nabi utusan Tuhan di muka bumi pada kurun masa yang berlainan yang pada akhirnya memunculkan pertanyaan apakah semua nabi memiliki otoritas ilahiyah yang sama? Apakah semua nabi berasal dari Tuhan, dan oleh itu sejauh menyangkut otoritas ilahiyah, mereka mengembannya dengan daya dan kekuatan yang sama, tidak ada seorang pun yang berhak membeda-bedakan antara satu utusan Tuhan dengan yang lainnya, namun di masyarakat sikap permusuhan terhadap ajaran nabi-nabi agama lain menjadi sikap yang dominan. Hal itulah yang kemudian diungkap oleh penulis untuk dijadikan kajian dalam disertasinya. Dalam pembahasannya, penulis disertasi tersebut tidak mengkhususkan persoalan tentang kenabian nabi Muhammad, meskipun pada kesimpulannya, penulis menyatakan bahwa Schuon mendapati sosok kenabian yang ideal pada diri nabi Umat Islam yaitu Muhammad SAW yang dicirikan dengan keseimbangan nilai kemurahan hati, kedamaian, dan kekuatan, selanjutnya juga antara nilai kemuliaan hati, kejujuran, dan ketenangan hati.

⁴¹ Agus Himmawan Utomo, Disertasi : "*Konsep Kenabian Perspektif Perennialisme Frithjof Schuon : Relevansinya Dengan Kehidupan Keberagamaan di Indonesia*"., (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2018)

2. Tesis karya Adlan Ali Amin dengan judul "*Konsep kenabian dalam Al Qur'ān (studi terhadap buku: kontroversi kenabian dalam Islam, antara filsafat dan ortodoksi, karya Fazlur Rahman)*".⁴² Kajian dalam tesis ini secara umum menjawab tiga hal pokok: *Pertama*, bagaimana kontroversi konsep kenabian menurut filsafat dan ortodok dalam buku Fazlur Rahman. *Kedua*, faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab terjadinya kontroversi tentang konsep kenabian menurut filsafat dan ortodok dalam buku Fazlur Rahman. *Ketiga*, bagaimana keterlibatan dari terjadinya kontroversi antara filsafat dan ortodok tentang konsep kenabian dalam buku Fazlur Rahman.
3. Penelitian dari Yudi Guntara dengan judul "*Konsep Kenabian Dalam Pandangan Filosofi Muslim (Studi komparasi pemikiran Al-Farabi dan Ar-Razi)*".⁴³ Karya ilmiah ini mempunyai pembahasan tentang Al-Farabi yang secara umum menerima teori kenabian, dan Al-Razi yang menolak teori kenabian. Hal ini disebut penulis sebagai suatu fenomena yang terjadi dalam pemikiran filsuf muslim. Kesimpulan dari pembahasan Yudi ini adalah bahwa kenabian menurut Al-Farabi sangat erat hubungannya dengan filosof karena keduanya dapat

⁴² Adlan Ali Amin, Tesis : "*Konsep kenabian dalam Al-Qur'ān (studi terhadap buku: kontroversi kenabian dalam Islam, antara filsafat dan ortodoksi, karya Fazlur Rahman)*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)

⁴³ Yudi Guntara, "Konsep Kenabian Dalam Pandangan Filosof Muslim (Studi Komparasi Pemikiran Al-Farabi dan Al-Razi)" (UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019).

berkomunikasi dengan akal kesepuluh (Jibril). Dan seorang nabi harus mempunyai daya imajinasi yang kuat, supaya ketika ia berkomunikasi dengan akal fa'al ia dapat menangkap semua kebenaran yang datang dari akal fa'al tersebut. Sementara menurut Al-Razi, tidak perlu ada nabi, karena Allah menciptakan akal untuk manusia, dengan akal manusia bisa lebih mengetahui segala hal termasuk mengetahui seisinya dan Tuhannya. Pembahasan ini hanya berfokus diantara pemikiran 2 tokoh filosof muslim. Pada karya tulisnya tersebut, Yudi tidak memberikan bahasan dari sudut pandang tokoh lain yang mana kekurangan tersebut akan dilengkapi pada tesis ini.

4. Achmad Lutfi dengan penelitiannya yang berjudul "*John Wansbrough dan Historisitas al-Qur'an*". Penelitian ini membahas tentang sejarah al-Qur'an menurut pandangan John Edward Wansbrough. Dengan menggunakan metode kepustakaan, penelitian ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana pandangan Wansbrough tentang aspek-aspek kesejarahan Alquran. Kesimpulan dari penelitian ini menemukan bahwa Wansbrough menambah satu pertimbangan analisis lainnya dalam memahami historitas al-Qur'an . Hal itu merupakan penerapan metode kesusastraan yang menitikberatkan pada analisis akal dan kesesuaian penggunaan bahasa di waktu turunnya pewahyuan al-Qur'an. Kekurangan pada penelitian ini

adalah belum adanya pembahasan khusus tentang kenabian Muhammad sebagai nabi yang diberikan tugas untuk menyampaikan al-Qur'ān kepada ummat Islam. Kekurangan itulah yang akan dilengkapi pada tesis ini.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.⁴⁴ Sedangkan penelitian adalah suatu proses penyelidikan yang ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan.⁴⁵

Dikarenakan penelitian ini mengutamakan pencarian data, maka penulis mencari metode yang sesuai dengan karakteristik obyek studi dan konseptualisasi teoritiknya.⁴⁶ Penelitian ini termasuk dalam *Library Research* (kajian pustaka) dengan jenis penelitian Kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data secara Dokumentatif dengan metode *Mawdu'i* (tematik). Metode Tafsir tematik adalah metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.⁴⁷

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 151.

⁴⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, ed. oleh Remaja Rosdakarya (Bandung, 2012), 2.

⁴⁶ Noeng Muhajir, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakeh Surasih, 2000). 14.

⁴⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penelitian al-Qur'ān*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 151.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis (*tahliliyyah-naqdiyyah*), dalam hal ini penulis akan menganalisa dan mengkritisi penafsiran John Edward Wansbrough terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān tentang kenabian Muhammad yang dijadikan alasan untuk mengkritisi al-Qur'ān di beberapa karyanya. Selain itu, penulis juga menerapkan pendekatan historis-sosiologis dalam tesis ini. Pendekatan sosiologis penulis gunakan sebagai salah satu metode dalam memahami agama, karena banyak bidang dalam kajian agama yang baru dapat dipahami secara proposional dan tepat jika menggunakan pendekatan sosiologi.⁴⁸ Sedangkan pendekatan historis penulis gunakan dikarenakan penelitian ini memiliki beberapa kajian berupa peristiwa-peristiwa di masa lalu, dan untuk meneliti hal tersebut, penulis melakukan rekonstruksi masa lalu dengan sumber data yang didapatkan dari berbagai catatan sejarah, artefak, laporan lisan, atau saksi hidup yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran persaksiannya.⁴⁹ data-data tersebut kemudian dianalisis lalu kemudian dipaparkan dan pada akhirnya dilakukan penilaian.

Pada kajian penelitian ini, penulis juga menerapkan beberapa aspek tambahan dalam penelitian, yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti biasanya sudah mempunyai dugaan berdasarkan teori yang ia gunakan, dugaan

⁴⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 39.

⁴⁹ Anton Bakar dan Ahmad Kharis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Kanisius, Yogyakarta, 1990), 136.

tersebut disebut dengan hipotesis. Seorang peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk kemudian diteliti secara lebih spesifik dalam rangka membuktikan hipotesis tersebut secara empiris.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berjenis *library research*, maka penulis menggunakan *Teknik Analisis Dokumen* sebagai metode untuk mengumpulkan data. Teknik ini adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kajian dokumen-dokumen terkait topik penelitian, kemudian dilakukan pembedahan, peninjauan, dan pengkodean konten ke dalam objek penelitian. Dokumen yang dimaksud tersebut dapat berupa penelitian ilmiah, catatan, transkrip, manuskrip, buku-buku, surat, arsip, jurnal, dan dokumen lainnya. Tujuan digunakannya metode ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, serta memvalidasi fenomena-fenomena yang terjadi dari objek penelitian.⁵⁰ Teknik pengumpulan data berjenis dokumentasi ini juga berarti menjelajah segala bentuk literatur dan mengumpulkan semua hal berupa data terkait judul dan tema penelitian, bisa berbentuk video, audio, atau cetakan naskah yang berfungsi sebagai bukti, keterangan dan penguat, yang selanjutnya dilakukan penulisan secara sistematis dan komprehensif. Teknik tersebut digunakan untuk menghasilkan literatur yang sesuai pada penelitian, lalu mengolah data dan menganalisa data-data yang telah terhimpun.

⁵⁰ Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 23.

2. Teknik Pengolahan Data

Setelah proses pengumpulan data, penulis akan melakukan pengolahan data. Ada tiga tahapan yang harus dilakukan untuk mengolah hasil pengumpulan data kualitatif. Tahap pertama adalah reduksi data, dimana tahap ini penulis memfokuskan pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang dihasilkan dari proses sebelumnya yang nantinya data tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu deskripsi kumpulan informasi yang tersusun berbentuk narasi untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan, Dan tahapan yang ketiga adalah verifikasi, selama penelitian berlangsung setiap kesimpulan akan dilakukan verifikasi terus menerus hingga diperoleh konklusi atau kesimpulan yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan.⁵¹

3. Metode Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data pada penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*, yaitu data-data yang diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk kata-kata maupun skema, lalu kemudian dideskripsikan untuk menjelaskan segala bentuk fenomena

⁵¹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial : Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*, Edisi 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 35.

yang terjadi sehingga dapat memunculkan sebuah teori atau gagasan baru.⁵²

4. Jenis Penelitian

Studi ini adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu studi penelitian yang data-datanya berasal dari literatur-literatur yang berhubungan dengan obyek studi, kemudian dianalisa kandungan isinya. Dalam penelitian ini akan dihimpun data yang berkaitan dengan pemikiran John Edward Wansbrough dan Hamka tentang Islam secara umum dan tentang kenabian Muhammad secara khusus untuk kemudian dilakukan komparasi pemikiran kedua tokoh tersebut dari sisi metodologi dan pendekatannya dalam mengkaji Islam untuk kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan.

5. Sumber Data

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjadikan latar ilmiah sebagai objek pengumpulan dan analisis data, bukan penelitian yang berusaha menghitung data dan tidak menganalisis angka. Maka diperlukan pengumpulan sumber data yang bersifat tertulis seperti dokumen perpustakaan, kitab, jurnal, tesis, disertasi, buku, dan referensi tertulis yang lainnya dalam penelitian ini. Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), 234.

a. Data Primer yaitu data yang menjadi rujukan utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang penulis gunakan dalam rangka mengeksplorasi data berupa buku yang berkaitan dengan tema yang diangkat, yaitu :

1. *Qur'ānic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, karya John Edward Wansbrough.
2. *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*, karya John Edward Wansbrough.
3. *Tafsīr al-Azhar*, karya Hamka.
4. Buku *Buya Hamka Berkisah tentang Nabi Muhammad SAW* karya Mohammad Saribi.

b. Data Sekunder, yaitu data yang menjadi pendukung dan pelengkap penelitian, berasal dari jurnal, tesis, disertasi, dan referensi tertulis lainnya. Diantaranya adalah:

1. Tesis “*Konsep Universalitas Kenabian Muhammad SAW Perspektif al-Qur'an; Sebuah Kajian Tematik*” oleh Abuzar al-Ghifari.
2. “*Literary of al-Qur'ān and Sira the Methodology of John Wansbrough*”, oleh Andrew Rippin.
3. Jurnal kajian *John Wansbrough dan Historisitas Alquran* oleh Achmad Lutfi, *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*, Vol. 7 No. 2, July – December 2018.

4. *Wansbrough dan Islamic Studies* karya laila Ngindana.
5. *Study Kritis atas Metode Kebahasaan Tematis al-Qur'ān* ,
Jurnal Islamica, Vol. 5, No. 2, Maret 2011. Oleh Lilik Kulsum.
6. *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam*, (Surabaya: PT. Karya Pembina 2004) oleh Ahmad Zuhdi.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan sebuah penelitian menjadi sistematis, maka diperlukan sistematika pembahasan yang disesuaikan dengan keperluan penelitian untuk memudahkan pemahaman terhadap proses dan hasil penelitian. Dalam kajian tesis ini sistematika pembahasan terstruktur ke dalam beberapa bab, adapun garis-garis besar dari isi pada penelitian ini penulis membuat satu sistematika pembahasan dengan dimulai dari **Bab. I**, yang berisi : Pendahuluan, dengan sub bab; Penegasan Judul, sebagai langkah awal dalam memahami dan juga untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan Latar Belakang Masalah, yang merupakan argumentasi pentingnya penelitian ini beserta perangkat-perangkatnya, kemudian diikuti dengan Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Pada Bab. II, penulis akan menjabarkan landasan teori yang akan dijadikan penulis sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang Konsep Kenabian, dengan sub bab;

Pengertian Nabi dan Kenabian, Sejarah, Aspek dan Fungsi Kenabian, Muhammad Dalam Sejarah Kenabian, dan Pendapat Tokoh Tentang Kenabian Muhammad SAW.

Pada Bab III penulis akan mendeskripsikan objek penelitian dengan menjabarkan objek tersebut secara umum. Dalam hal ini penulis membahas tentang biografi kedua tokoh, pemikiran, karya, metode mereka dalam mengkaji Islam. Penulis juga akan menyajikan fakta dan data penelitian dengan menuliskan Ayat-ayat mengenai kenabian Muhammad yang dikritisi Wansbrough sebagai salah satu hal yang nantinya akan dianalisa di bab selanjutnya.

Pada Bab. IV, Penulis akan menganalisa fakta-fakta dan data yang ditemukan pada bab sebelumnya, yang meliputi temuan hasil analisis data penelitian dengan pembahasan : Pandangan Kedua Tokoh Terhadap Ayat-ayat Kenabian Muhammad, dan Persoalan Kenabian Sebagai Titik Tolak Wansbrough Dalam Mengkritik al-Qur'an. Selain itu, penulis juga akan menyajikan Temuan Penelitian hasil analisis kritis deskriptif dengan beberapa pembahasan, seperti : Persamaan dan Perbedaan Kedua Tokoh Tentang Konsep Kenabian Muhammad, Implikasi Pemikiran John Edward Wansbrough, Kontektualisasi Misi Risalah Kenabian Muhammad, Perbandingan Tafsir Hamka dengan pemikiran John Edward Wansbrough tentang ayat-ayat kenabian Muhammad, dan Kritik Para Pemikir Islam Terhadap Pemahaman Barat Tentang al-Qur'an dan Kenabian.

Pada Bab. V : Penutup. yang berisi pernyataan dan kesimpulan penulis tentang hasil penelitian. Dilanjutkan dengan Rekomendasi yang berisi saran-saran praktis dan teoritis, serta di Bagian Akhir diakhiri dengan daftar referensi/rujukan.

BAB II

KENABIAN MUHAMMAD

A. Pengertian Nabi dan Kenabian

Pengertian nabi dan rasul mempunyai beberapa pandangan, namun pada intinya semua pandangan tersebut mengerucut pada kesimpulan yang sama. Misalnya definisi nabi yang tertulis dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa nabi menurut bahasa Arab mempunyai arti orang yang memberitakan atau yang menyampaikan berita. Kata Nabi itu, dalam theologi Islam, dipahami oleh para theolog sebagai kata yang mengacu kepada manusia pilihan Tuhan. Yaitu manusia yang tergolong mempunyai tingkatan tertinggi.⁵³

Humaidi Tatapangarsa menyampaikan pendapatnya sebagai berikut: Menurut bahasa, “nabi” berasal dari bahasa Arab “*naba*” (*an-Naba*) yang berarti: berita. Jadi, Nabi mempunyai arti sebagai “pembawa berita”. Yang dimaksud dari berita disini adalah berita dari Tuhan yang berupa wahyu atau agama. Selain arti menurut bahasa Arab, Nabi menurut bahasa Ibrani atau Hebrew juga bisa diartikan sebagai orang yang menceritakan soal-soal tentang agama. Kemudian dari segi istilah kata “nabi” pada umumnya diartikan dengan orang yang diberi wahyu oleh Tuhan berupa suatu syari’ah (agama) yang tertentu. Maka kesimpulannya adalah, Rasul menurut

⁵³ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 720.

bahasanya berarti utusan, yang dimaksudkan adalah utusan Allah. Sedang arti menurut istilah, Rasul adalah orang yang diberi wahyu oleh Tuhan berupa suatu syariah tertentu dan diperintahkan untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya itu kepada umatnya.⁵⁴

Dalam *Ensiklopedi Islam (ringkas)*⁵⁵, pengertian nabi dibedakan menjadi dua kelompok:

1. *Rasul*. Rasul mempunyai arti “utusan” atau “duta”. dalam Al-Qur’ān sering disebutkan al-mursalin (orang-orang yang dikirim) sebagai seorang utusan Tuhan yang mengajarkan agama atau wahyu. Yang tergolong dalam kelompok ini adalah Adam, Syis, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Luth, Shaleh, Hud, Syu’aib, Isa, dan Muhammad.
2. *Nabi*. Nabi adalah utusan Tuhan yang membawa ajaran agama yang telah dibawakan oleh para rasul sebelumnya. Seorang nabi dapat juga disebut sebagai basyir (orang yang membawa berita gembira) dan juga sebagai nadzir (orang yang menyampaikan peringatan) sesuai dengan ajaran yang disampaikannya.

Berdasarkan pengertian di atas, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa terdapat perbedaan antara pengertian Nabi dan Rasul, perbedaan itu adalah: Nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikan wahyu Tuhan yang diterimanya itu kepada umatnya, sedang Rasul, selain untuk untuk dirinya

⁵⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap* (Yogyakarta: PT. Bina Ilmu, 1982), 128.

⁵⁵ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (ringkas), terj. Gufron A. Mas’adi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 297.

sendiri, ia juga mempunyai beban risalah, maksudnya, disamping menerima wahyu kenabian untuk dirinya sendiri, seorang Rasul juga mempunyai tugas untuk menyampaikan wahyu itu kepada kaumnya. Rasul mempunyai kewajiban untuk mengajak kaumnya ke jalan yang benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap Rasul adalah Nabi dan sebaliknya setiap Nabi belum tentu seorang Rasul.

Dalam istilah syar'î, para pakar dan cendekiawan muslim klasik maupun modern telah memberikan definisi yang berbeda dari kata nabi. Al-Alusi dalam tafsirnya *Ruhul Ma'ani*, saat menafsirkan Surah al-Hajj ayat 52, menyatakan bahwa nabi adalah “orang yang diberi wahyu, baik yang diperintahkan untuk menyampaikannya ataupun tidak.”⁵⁶ Sementara itu, Abu Bakar al-Jazairi, pengarang buku *Aqidah al-Mu'min* mengatakan, “Nabi adalah seorang laki-laki keturunan Adam yang diberi wahyu. Apabila dia diperintahkan menyampaikannya, maka dia disebut juga rasul (nabi sekaligus rasul).”⁵⁷

Di samping definisi dari kalangan teolog muslim sebagaimana dipaparkan di atas, kalangan filsuf yang diwakili oleh al-Farabi (w. 950 M) dan Ibnu Sina (w. 1037 M) menyebutkan bahwa manusia yang memperoleh kenabian itu dianugerahi akal yang hebat dan kuat serta berdaya suci (*al-Hads al-qudsi*). Dengan akal yang istimewa itu mereka dapat berhubungan (*ittisal*) dengan akal aktif (*al-'aql al-fa'l*) yang disebut Jibril dan dapat menerima cahaya atau wahyu ilahi. Dengan kata lain, menurut kedua filsuf itu,

⁵⁶ Syihabuddin Mahmud al-Alusi, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani* (Beirut: Dar ihya' at-Turots al-'Arab, t.t.), 97.

⁵⁷ Abu Bakar al-Jaza'iri, *Aqidah al-Mu'min* (Kairo: Darul-Kutub as-Salafiyah, t.t.), 56.

manusia yang memperoleh akal *mustafad* tanpa melalui usaha dengan daya imajinasi kompositifnya (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) itulah manusia yang menerima nubuat atau kenabian yang kemudian disebut nabi.⁵⁸

Amin Syukur dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Islam* berpendapat bahwa Nabi secara terminologi adalah manusia pilihan Allah untuk menerima wahyu. Nabi dalam pengertian ini sama halnya dengan pengertian rasul. Namun ada yang membedakannya, bahwa Rasul adalah manusia pilihan Allah yang mendapatkan wahyu untuk disampaikan kepada umatnya, sedangkan Nabi juga menerima wahyu akan tetapi tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya. Dan ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa rasul itu membawa syariat (aturan) baru, sedangkan nabi tidak. Dalam al-Qur'ān sering dipakai kedua istilah tersebut untuk maksud yang sama.⁵⁹

Dalam masalah ini Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan itu Maha Adil. Dengan keadilan-Nya Tuhan mempunyai kewajiban untuk melakukan yang baik dan yang terbaik untuk manusia. Tuhan wajib membawa manusia kepada ketaatan dan yang akan menjauhkan manusia dari maksiat. Dengan demikian, Tuhan berkewajiban mengutus nabi dan rasul-Nya untuk membawa petunjuk bagi manusia.⁶⁰ Dalam agama Islam, iman kepada Nabi dan Rasul dijadikan sebagai salah satu rukun Aqidah Islamiyah (rukun iman).

⁵⁸ Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian dalam Islam (Antara Filsafat dan Ortodoksi)* (Bandung: Mizan, 2003), 49.

⁵⁹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Duta Grafika & Yayasan Iqra', 1993), 6.

⁶⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, t.t.), 54.

Dalam khazanah keilmuan pada Perjanjian Lama, pandangan ataupun gambaran mengenai kenabian cukup rumit. Kemunculan mereka tidak secara bersamaan. Mereka muncul di tempat dan kondisi yang berbeda sesuai dengan zamannya. Di tengah kebergaman tersebut, terlihat beberapa kesamaan. Seorang nabi adalah seseorang yang mempunyai akses dan hubungan khusus dengan “dunia atas”. Dalam tradisi kenabian Israel, mereka dijiwai oleh Roh Allah dan mendapatkan kharisma yang khusus.⁶¹ Ringkasnya, gambaran kenabian dalam Perjanjian Lama selalu dihubungkan dengan pilihan Allah secara istimewa dalam rangka menjadi “penyambung lidah” Allah yang ditugasi menyelamatkan umat manusia. Semua perkataan dan tindakan para nabi disangkutpautkan dengan kepekaannya yang selaras dengan kepekaan Allah yang berbelarasa terhadap nasib umat manusia. Para nabi mendapat suatu pemahaman yang mendalam tentang Tuhan, rencana, tindakan dan tuntutanNya dalam sejarah umatNya dan kehidupan manusia, terpimpin dan terbawa oleh roh ilahi, serta Nabi menggunakan otoritas Allah dalam rumusan "Firman Tuhan".⁶²

Dalam Islam, kenabian adalah merupakan karunia Allah yang dianugerahkan kepada hamba yang dikehendaki-Nya yang tidak bisa didapatkan dengan kemampuan akal, tidak bisa dicapai dengan usaha dan memperbanyak ketaatan, dan tidak pula bisa diterima sebagai warisan. Akan

⁶¹ F Purwanto, “Kenabian dan Ajaran Dogma Gereja Katolik,” *Jurnal Orientasi Baru*, no. 2 (2018), 135.

⁶² C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 213.

tetapi karunia tersebut hanya bisa diterima melalui ilham Ilahi dan taufiq-Nya.⁶³

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نَفَرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ قُلْ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ (البقرة: 285)

Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Mereka juga berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali." (Q.S Al-Baqarah:285)

B. Sejarah, Aspek, dan Fungsi Kenabian

Sebagaimana ditegaskan, bahwa secara dogmatis Allah SWT mengutus para Nabi dan para Rasul sebagai pemberi kabar gembira. Ini sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan petunjuk dan keutamaan dari Tuhan, menunjukkan dan mengarahkan umat kepada kebahagiaan, menyelamatkan manusia dari ancaman menyekutkan Tuhan, membimbing manusia kepada derajat yang lebih tinggi, dan tentu saja mencari kaidah yang tepat untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan humanis, para Nabi

⁶³ Afif Abdullah, *Nabi-nabi Dalam al-Qur'an* (Semarang: Toha Putra, 1985), 7.

dan Rasul diutus Allah dengan memiliki peran yang tidak biasa seperti manusia-manusia yang lain, tetapi Nabi dan Rasul memiliki tanggung jawab besar untuk melakukan perubahan-perubahan yang positif dan berguna bagi umat manusia. Maka seperti yang diuraikan dalam buku karangan Ziaul Haque, yang berjudul “*Wahyu dan Revolusi*”, bahwa menurut al-Qur’ān, *raison d’etre* (alasan atau justifikasi) atas adanya wahyu Tuhan dan misi sosial para nabi revolusioner penerima wahyu Tuhan, pada umumnya memiliki tiga tujuan; *pertama*, untuk menyatakan kebenaran, *kedua*, untuk berperang melawan kejahatan (*batil*) dan penindasan (*zulm*), dan *ketiga*, untuk membangun sebuah komunitas atau persaudaraan berdasarkan kesetaraan sosial, keadilan, kebaikan, dan kasih sayang. Jadi, wahyu, keadilan dan jihad untuk menegakkan kebenaran adalah merupakan tiga instrument penting dalam misi kenabian.⁶⁴

Mengenai fungsi dan peran Nabi sebagai panutan ini, *Ata’al-Sid* menyatakan dalam disertasinya bahwa dalam hal ini pribadi Muhammad selayaknya dibagi menjadi dua, yaitu Muhammad sebagai *Spokesman of God*, yaitu Muhammad berfungsi sekedar menyampaikan apa yang diterimanya, tidak kurang dan tidak lebih. Mungkin bisa diumpamakan sebagai *speaker* yang hanya membunyikan apa yang masuk ke dalam dirinya. Dalam istilah Hassan Hanafi, Muhammad ketika menerima dan menyampaikan wahyu berada dalam kondisi *neutral consciousness*, atau kesadaran yang netral. Adapun sebagai desain, Muhammad berfungsi sebagai manusia biasa yang

⁶⁴ Suharso, “Mitos Kenabian, Membongkar Peran sosial Politik Para Nabi,” *Justisia* 31 (2007), 36-37.

“bersejarah”. Semua ekspresi verbal atau kata dan juga perilakunya adalah kontekstual, kemudian kebenaran dan kebaikan yang terkandung dibalik kata dan perbuatannya tersebut bernilai universal, sebagai implikasi universalitas risalah al-Qur’ān yang diaplikasikan itu sendiri, dan dengan misi risalah yang harus disampaikan.⁶⁵

C. Muhammad Dalam Sejarah Kenabian

Seperti yang sudah dijabarkan diatas, secara etimologis, kata Nabi berasal dari bahasa Arab *Nabiyyun* (نبي) jama'nya *Anbiaa* (أنبياء).⁶⁶

Sedangkan menurut istilah, Nabi adalah seorang manusia biasa yang mendapatkan keistimewaan menerima wahyu dari Allah SWT. Di antara banyak nabi itu ada beberapa yang diamanahi Allah untuk menyampaikan risalah wahyu yang diterima dari-Nya kepada umat manusia. Nabi yang seperti itu disebut dengan Rasul. Semua Rasul adalah Nabi, akan tetapi tidak semua Nabi adalah Rasul.

Nabi merupakan seseorang yang keseluruhan karakter dan perilaku aktual kesehariannya rata-rata jauh lebih unggul dibanding manusia pada umumnya. Ia merupakan seseorang yang mempunyai kesabaran lebih serta mempunyai menciptakan kembali sejarah.

⁶⁵ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 119-120.

⁶⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1989), 437.

Ulama telah menyepakati bahwa Muhammad adalah penutup para nabi. Tidak ada nabi sesudahnya hal ini juga telah disepakati oleh seluruh kaum Muslim. Korelasi antara dakwah Nabi Muhammad dan dakwah para Nabi sebelumnya berjalan atas prinsip *ta'kid* (penegasan) dan *tatmim* (penyempurnaan). Dakwah para Nabi berdasarkan pada dua asas utama. *Pertama* adalah aqidah. *Kedua* adalah syariat dan akhlak. Aqidah mereka sama, hakikat aqidah mereka adalah iman kepada ketauhidan Allah, mensucikan-Nya dari segala sifat-sifat dan perbuatan yang tidak layak bagi-Nya, beriman kepada hari kiamat, hari pembalasan, neraka dan surga. Setiap nabi mempunyai peranan dalam mengajak kaumnya untuk mengimani semua perkara tersebut. Masing-masing dari mereka datang sebagai membenaran atas misi dakwah nabi-nabi sebelumnya dan juga sebagai kabar gembira akan pengangkatan Nabi sesudahnya.⁶⁷

Banyak referensi dan bacaan yang menerangkan tentang kemuliaan Nabi, banyak pula sejarah Nabi yang telah ditulis menjadi buku. Bahkan, Nurchalis Majid dalam sebuah pidatonya⁶⁸ beliau pernah menyampaikan bahwa betapa mulianya seorang Nabi (dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW). Berkat kedatangannya, terbukalah ilmu pengetahuan yang selama ini terkurung dan terbelenggu, sebelum kedatangan Muhammad, ilmu

⁶⁷ Muhammad Sa'id Ramadhan, *Sirah Nabaawiyah* (Jakarta: Rabbani Press, 1977), 19-20.

⁶⁸ Pidatonya tersebut disampaikan dalam sebuah acara di Universitas Paramadina pada 31 Agustus 1996, dan diunggah di channel Yayasan Paramadina. Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=4PlzCfZcMM0>. Diakses pada 23 Juli 2021.

pengetahuan itu terbatas, terbelenggu oleh anggapan benar sendiri dalam lingkungan wawasan yang dibatasi dengan semangat parokialisme.⁶⁹

Akan tetapi dengan datangnya "Nabi penutup" itu, dengan ajaran yang meliputi dan merangkum seluruh kemanusiaan Muhammad SAW yang membawa *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, cakrawala ilmu pengetahuan yang sebelumnya terbatas dan sempit menjadi meluas dan terbuka, lalu kemudian berkembang menjadi warisan budaya dan peradaban seluruh umat.

Pada tingkatan praktisnya, seharusnya nilai-nilai kenabian bisa terus dipelihara sampai sekarang untuk kepentingan membangun peradaban manusia yang lebih berkualitas, sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo⁷⁰, bahwa kebudayaan Islam adalah budaya Profetik. Prinsip atau dasar yang dibangun dalam paradigma gagasan ilmu Sosial Profetik bermula dari penerjemahan secara ilmiah terhadap sebuah teori kenabian dalam berbagai sudut pandang.⁷¹

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥١﴾

الشورى: (52)

⁶⁹ Istilah Parokialisme Berasal Dari Kata Dasar *Paroki*, Yang Berarti Dewan Gereja (Di Bawah Pendeta); Atau Jemaat Gereja; Kelompok Orang Yang Beriman (Kristen). Lihat Dalam Pius A. Parta Dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 571. Maka maksud Parokialisme di sini adalah bahwa pada masa itu ilmu pengetahuan masih berada di bawah otonom kaum tertentu, dalam hal ini adalah umat Kristen.

⁷⁰ Kuntowijoyo Adalah Seorang Guru Besar, Sejarawan, Budayawan, Sastrawan, Penulis, Intelektual Muslim, Serta Aktivistis Yang Telah Menulis Lebih Dari 50 Judul Buku.

⁷¹ Suharso, "*Mitos Kenabian...*"

Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rūh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur'an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus. (Q.S As-Syura:52)

Dengan demikian, al-Qur'ān adalah benar-benar murni kalam Illahi yang Allah ilhamkan kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini selaras dan secara bersamaan berhubungan erat dengan kepribadian Nabi yang kaitannya tidak bisa dibayangkan secara mekanis. Kalam Illahi itu mengalir melalui hati Nabi.⁷²

Dalam bukunya, Muhammad Jawad Mughniyah mengatakan bahwa tanda-tanda kenabian itu ada 3:⁷³

1. Seorang Nabi itu harus memberi suatu pernyataan yang logis, tidak bertentangan dengan akal dan kenyataan.
2. Dakwahnya harus mempunyai tujuan yang mengarah kepada ketaatan kepada Allah SWT dan untuk kebaikan bagi kemanusiaan.
3. Seorang Nabi harus mempunyai atau dapat menunjukkan mukjizat yang menguatkan kebenarannya.

⁷² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah...*, 69.

⁷³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Nubuwwah Antara Doktrin Dan Akal* (Jakarta: Pustaka Indah, 1993), 79.

Muhammad SAW dilahirkan di Makkah, di sebuah tempat yang dikenal dengan sebutan *Suqul lail*, pada hari senin pagi, hari ke 17 bulan Rabi'ul Awal. Ada pula yang mengatakan hari ke 12 bulan tersebut pada tahun gajah, yaitu tahun kedatangan pasukan gajah ke Makkah di bawah pimpinan Abrahah al-Asyram, seorang raja Yaman. Dalam hal kelahiran Nabi, kalangan orientalis mempunyai pendapat sendiri. Cousin Perceval dari Prancis menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW lahir pada tanggal 20 Agustus 570 Masehi. Hal tersebut ia tulis dalam bukunya yang berjudul "*Tarikhul Arab*". Lain lagi dengan Freman, seorang orientalis dari Swiss, dalam bukunya yang berjudul "*Ma'asy Syarq*" ia mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada 20 September 571 M. Pendapat ini didukung oleh pernyataan dokter Doush dari Swiss dalam bukunya "*Hayatu Muhammad*" dan Muler dari Jerman dalam bukunya "*al-Islam*".⁷⁴

Muhammad bin 'Abdullah, terlahir dari kalangan keluarga terhormat yang secara ekonomi relatif miskin, keturunan suku Quraisy, di Makkah kira-kira tahun 570 M. Ayahnya meninggal sebelum ia dilahirkan, dan ibunya meninggal ketika ia masih anak-anak. Ia kemudian dibesarkan oleh pamannya yang bernama Abu Thalib, seorang yang meskipun tidak pernah mau menerima Islam, tetapi selalu membela dan mempertahankan keponakannya mati-matian dari permusuhan keras orang-orang Makkah yang membenci agama Islam.

⁷⁴ Asy Syaikh Khalil Yasin, *Muhammad Di Mata Cendekiawan Barat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 24.

Peristiwa dibelahnya dada Nabi Muhammad pada saat berada di pedalaman Bani Sa'ad dianggap sebagai salah satu pertanda kenabian dan isyarat dipilihnya ia oleh Allah untuk suatu perkara yang besar dan mulia.⁷⁵

Tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan Muhammad sebelum ia menerima wahyu ketika beliau berusia sekitaran 40 tahun, kecuali keterangan bahwa ia adalah seorang yang sangat jujur dan berakhlak mulia, dan bahwa Khadijah, seorang janda kaya yang berusia 15 tahun lebih tua darinya, memintanya untuk mengurus perdagangannya, mempunyai ketertarikan dan terkesan oleh kejujuran dan perangai Muhammad, sehingga ia meminta pemuda ini untuk menjadi suaminya.⁷⁶

Dalam karya monumentalnya tentang sirah Nabi Muhammad, Ibn Hisyam menyatakan bahwa Ibn Ishaq menetapkan dengan tegas dan tepat hari kelahiran Nabi: "Rasul SAW dilahirkan pada hari Senin malam, 12 Rabiul Awal, tahun Gajah". Riwayat lain menyebutkan bulan yang berbeda, tetapi sejauh ini tanggal tersebut sudah disepakati para ulama dan umat Islam. Karena dalam kalender Islam menerapkan sistem perhitungan bulan, maka kita sulit untuk menentukan keakuratan bulan kelahirannya dalam kalender Masehi, tetapi "Tahun Gajah" yang dimaksudkan oleh Ibn Ishaq bertepatan dengan tahun 570 M.⁷⁷

⁷⁵ Muhammad Sa'id Ramadhan, *Sirah Nabaawiyah...*, 40.

⁷⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Tranformasi Intelektual*, Cet. 1 (Bandung: Salman, 1985), 1.

⁷⁷ Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad* (USA: Oxford University Press, 2007), 32-33.

Memasuki usianya yang keempat puluh tahun, Muhammad sudah mulai terbiasa memisahkan diri dari kegalauan masyarakat, bertafakkur ke Gua Hira yang terletak di beberapa kilometer di Utara Makkah. Di sana Muhammad pada mulanya berjam-jam kemudian sehari-hari melakukan tafakkur. Pada 17 Ramadhan tahun 611 M, Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق: 1-5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S al-'Alaq:1-5)

Dengan turunnya wahyu pertama tersebut, maka Muhammad telah dipilih sebagai Nabi. Dalam proses penyampaian wahyu pertama ini, Muhammad belum diperintahkan Allah untuk menyeru manusia kepada suatu agama.⁷⁸

Thomas Carlyle, seorang penulis, filsuf dan sejarawan Inggris terkenal berpendapat tentang Muhammad dengan mengatakan bahwa kelahiran Muhammad adalah merupakan sumber cahaya yang menerangi kegelapan, Nabi Muhammad seperti pahlawan yang sangat menakjubkan karena Nabi Muhammad dapat mengubah suku-suku yang saling berperang dan kaum

⁷⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 18-19.

nomaden (badui) menjadi sebuah bangsa yang paling maju dan paling berperadaban hanya dalam waktu kurang dari dua dekade dengan seorang diri, bahkan Carlyle mengkritik kebohongan yang dipropagandakan kaum barat yang ditujukan kepada Muhammad, menurutnya itu hanya mempermalukan diri sendiri.⁷⁹ Begitu pula dengan Sir William Muir, dia mengatakan bahwa belum ada usaha perbaikan yang lebih sulit dan lebih jauh melihat suatu keberhasilan dan perbaikan yang sempurna sebagaimana yang telah ditinggalkan oleh Muhammad saat dia meninggal.⁸⁰

Adapun Nabi Muhammad dalam pandangan sejarah umat Islam adalah seorang pahlawan utama. Sedangkan menurut pandangan para pemikir dari agama-agama lain, dia merupakan seorang pembangun umat terbesar. Oleh karena itu tidak sepatutnya kita berbicara tentang kepahlawanan tanpa mendahulukan kepahlawanan nabi Muhammad SAW. Muhammad memang diciptakan sebagai orang besar sebelum diberikan wahyu dan sebelum menjadi rasul. Sejak kecil dia sudah menghindarkan diri dari penyembahan berhala yang oleh nenek moyangnya terdahulu dianggap sebagai Tuhan dan sumber kejayaan di seluruh Jazirah Arab. Sejak kecil dia adalah seorang anak yang selalu membiasakan diri berkata benar dan selalu menepati janjinya, dihormati dan dicintai di kalangan kaumnya, sehingga kaumnya memanggilnya dengan sebutan "*al-Amiin*" yang berarti dapat dipercaya.⁸¹

⁷⁹ T Carlyle, *On Heroes, Hero Worship and the Heroic in History* (London: The Electric Book Company, 2001).

⁸⁰ Sir Willam Mu'ir, *The Life of Mahomet and History of Islam to the Era of the Hegira* (London: Smith Elder & Co, 1858).

⁸¹ 'Azam, *Keagungan Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 2-3.

Dari mulai awal sejarah Islam, kaum Muslimin mempunyai pandangan bahwa tuntunan Rasul-rasul Allah berakhir dengan Muhammad. Teori bahwa Muhammad adalah Nabi yang terakhir didukung oleh kenyataan bahwa sebelum masuknya Islam tidak ada satu gerakan yang religius yang bersifat global. Memang pada saat itu ada penyiur-penyiur agama, akan tetapi di antara mereka tidak ada yang berhasil. Tetapi keyakinan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir ini jelas sekali menjadi sebuah tanggung jawab yang berat terhadap orang-orang yang mengaku sebagai Muslim.

Sebagai seorang Nabi, beliau membawa agama tauhid, membenarkan nabi-nabi terdahulu dan penyempurna misi risalah Islamiyah yang telah dibawa dan disampaikan secara estafet oleh para nabi sepanjang sejarah umat manusia. Nabi-nabi terdahulu itu pada prinsipnya adalah merupakan sebuah jajaran pembawa risalah tauhid yang bersifat universal. Para nabi terdahulu diutus ke wilayah-wilayah tertentu sesuai dengan zaman dan kondisi masing-masing. Bila para nabi di masa sebelumnya diutus untuk umatnya masing-masing secara lokal, maka Nabi Muhammad SAW diutus Allah untuk seluruh umat manusia dengan membawa ajaran yang lengkap dan sempurna, berlaku untuk manusia di mana saja, sepanjang masa, sampai akhir zaman.⁸²

⁸² Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek...*, 82-83.

D. Pendapat Beberapa Tokoh Tentang Kenabian Muhammad

Pengakuan umat Islam terhadap Muhammad bahwa ia adalah merupakan seorang Nabi dan Rasul serta penerima pesan-pesan dari Tuhan yang harus disampaikan kepada umatnya, telah dikritik dan diserang bahkan sejak hari pertama klaim tersebut disuarakan. Para Yahudi pun juga sudah mencibir klaim-klaim Nabi Muhammad tersebut. Kritik dan cibiran semacam ini kemudian diikuti oleh para sarjana Kristen di Eropa pada abad pertengahan, ada beberapa konsepsi yang terinci tentang Muhammad sebagai Nabi palsu, yang menurut mereka hanya berpura-pura telah menerima pesan dari Tuhan.⁸³

Berbagai macam tuduhan dilontarkan kepada Muhammad, bahwa beliau (Muhammad) adalah seseorang yang mengalami kesurupan, seorang penyihir, dan bahkan tuduhan yang menyatakan bahwa beliau telah kehilangan keseimbangan akal pikirannya. Semakin hari permusuhan itu semakin menjadi, dari kemarahan menjadi cemoohan, dari cemoohan menjadi fitnah dan sumpah serapah. Mereka mengatakan bahwa Muhammad tidak layak menjadi seorang Nabi karena ia sering berjalan keluar masuk pasar, mereka mempertanyakan mengapa Tuhan tidak menunjuk dan memilih seseorang yang kedudukannya lebih tinggi dengan sarana yang lebih baik dan harta yang lebih melimpah untuk Rasul yang Dia utus daripada Muhammad,

⁸³ Richard Bell, *The Origin of Islam In Its Christian Environment: The Gunning Lectures* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1925), 25.

seorang anak yatim yang mereka anggap aneh. Permusuhanpun menjadi panas, disertai penyiksaan yang tak kenal belas kasihan.⁸⁴

Masyarakat Arab non-Muslim yang berstatus sebagai *al-kāfirun* pun juga melontarkan tuduhan bahwa Muhammad yang dinyatakan Allah sebagai pemberi peringatan (*munzirun*) adalah seorang ahli sihir yang pendusta (*sāhirun kazzāb*). Bahkan menurut mereka, Muhammad dianggap sebagai sosok Nabi yang gila.⁸⁵

Seorang sarjana barat yang bernama Gustav Weil berusaha membuktikan kalau Nabi Muhammad SAW menderita penyakit ayan. Alloys Spenger lebih parah lagi, ia memberikan usulan bahwa Nabi Muhammad menderita *hysteria*.⁸⁶ Sir William Muir mempertahankan pendapatnya bahwa Muhammad adalah Nabi palsu, ia menggambarkan ketika berada di Makkah, Muhammad bertindak sebagai seorang Rasul dan juru dakwah yang tekun serta berjiwa luhur. Sedangkan ketika pindah ke Madinah ia bertekuk lutut kepada akal bulus setan demi kepentingan duniawi. Margoliouth tidak menyesal dengan tuduhannya yang menyatakan bahwa Muhammad dengan sengaja telah membuat orang-orang menjadi kebingungan, dan menunjuk kepada histori spiritualisme seolah olah hendak memperlihatkan betapa mudahnya umat manusia yang memiliki kekuasaan luar biasa jatuh ke dalam

⁸⁴ Fazlur Rahman, *Islam...*, 7.

⁸⁵ M. Rohimin, *Metodologi Studi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 19.

⁸⁶ Histeria adalah gejala dimana membuat penderitanya mengalami sejumlah gejala psikologis seperti kebutaan, kehilangan sensasi, halusinasi, sugestibilitas, dan perilaku yang sangat emosional. Kondisi histeria telah ditemukan sejak dua ribu tahun lalu. Di era *Victoria*, histeria umumnya digunakan untuk merujuk pada disfungsi seksual wanita, termasuk libido tinggi dan rendah. <https://health.kompas.com/read/2020/05/13/030000668/mengenal-histeria-gangguan-psikologis-yang-sering-disangka-kesurupan?page=all> . Diakses pada 10/06/2021.

jurang kecurangan. Theodor Noldeke, meskipun menolak pendapat bahwa Muhammad menderita penyakit ayan, tapi Noldeke memandang bahwa Muhammad menderita gangguan emosi tak terkendali yang membuatnya yakin bahwa ia dalam pengaruh Illahi.⁸⁷

Dari hal tersebut, tidak sedikit dari para orientalis yang menjadikan al-Qur'ān sebagai objek utama serangan misionaris dan orientalis Yahudi-Kristen. Setelah mereka tidak berhasil menghancurkan *sirah* dan *sunnah* Muhammad SAW, mereka akhirnya mempertanyakan status kenabian beliau, meragukan kebenaran riwayat hidup dan menganggap *sirah* beliau tidak lebih dari sekedar cerita fiktif dan legenda belaka.⁸⁸

Nampaknya adanya kritik akademik para orientalis tersebut dapat menjadi varian pluralitas pemahaman mereka ketika mencermati dan menyiasati al-Qur'ān dan memberikan dinamika tersendiri dalam perkembangan *Islamic studies* (studi keislaman) dikalangan Barat. Dan hal ini menjadi tantangan yang sangat serius bagi intelektual muslim.

⁸⁷ Richard Bell, *The Origin of Islam...*, 26.

⁸⁸ Syamsuddin Arif, *Orientalis&Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 7.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Abd al-Hayy al-Farmawi. *Al-Bidayah al-Tafsīr al-Mawdhū’i*. Kairo: Al-Hadlarah al-‘Arabiyah, 1977.
- ’Azam. *Keagungan Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Pedomana Ilmu Jaya, 1992.
- A. Halil Thahir. “Dari Nalar Literalis-Normatif Menuju Nalar Kontekstualis-Historis dalam Studi Islam.” *Islamica* 5, no. September (2010). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.1-14>.
- Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). “Gema Islam.” *NV Dharma*. Jakarta, 1962.
- . *Tafsīr Al-Azhar*. Jilid 1-9. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Abdul Mustaqim. *Studi Al-Qur’ān Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsīr*. Cet. I. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Abdur Rahman Dahlan. *Kaidah-kaidah Tafsīr*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Abdurrahman Habanakah. *Pokok-pokok Aqidah Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Abuzar Alghifari. “Konsep Universalitas Kenabian Muhammad SAW Perspektif al-Qur’an; Sebuah Kajian Tematik.” UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Abu Bakar al-Jaza’iri. *Aqīdah al-Mu’min*. Kairo: Darul-Kutub as-Salafiyyah, n.d.
- Abu Ja’far bin Jarir al-Tabari. *Jami’ al-Bayan fī Tafsīr al-Qur’ān*. Juz V. Beirut: Dar al-Ma’arif, 1998.
- Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Achmad Lutfi. “John Wansbrough dan Historisitas al-Qur’an.” *Quhas* 7, no. 1 (2018): 42–60. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/13389>.
- Afif Abdullah. *Nabi-nabi Dalam al-Qur’ān*. Semarang: Toha Putra, 1985.
- Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Edisi 2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ahmad Arif Junaidi. *Analisis Sastra Al-Quran (Studi pemikiran John Wansbrough Tentang Otentitas Redaksi Final Al-Quran)*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2002.
- Ahmad Syauqi. “Telaah Metode Analisis Sastra John Wansbrough Terhadap Al-Qur’an.” Diakses 28 Juli 2021. <http://perpustakaanmaalmunawwarohkembangbahu.blogspot.com/>.
- Ahmad Zuhdi. *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam*. Surabaya: PT. Karya Pembina, 2004.

- Ali Abri. *Manhaj Akidah Menurut Hamka*. Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Alwi Shihab. *Membedah Islam di Barat*. Cet ke 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Amin Syukur. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Duta Grafika & Yayasan Iqra', 1993.
- Andrew Rippin. *Literary of al-Qur'ān and Sira the Methodology of John Wansbrough*. USA: The University of Arizona Press, 1985.
- . *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. 1st ed. Prometheus, 2004.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.
- C. Groenen. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Carlyle, T. *On Heroes, Hero Worship and the Heroic in History*. London: The Electric Book Company, 2001.
- Cyril Glasse. *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, terj. Gufron A. Mas'adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Dadan Rusmana. *Al-Quran dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*. Cet.1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Diedit oleh LP3S. Cet. 3. Jakarta, 1985.
- Fahmi Salim. *Kritik Terhadap Studi Al-Quran Kaum Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press, 2012.
- Fahrudin Faiz. *Hermeneutika Al-Quran Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Fazlur Rahman. *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*. Cet. 1. Bandung: Salman, 1985.
- . *Kontroversi Kenabian dalam Islam (Antara Filsafat dan Ortodoksi)*. Bandung: Mizan, 2003.
- Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1982.
- . *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, n.d.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *el-'Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- Humaidi Tatapangarsa. *Kuliah Aqidah Lengkap*. Yogyakarta: PT. Bina Ilmu, 1982.
- Imam Baihaqi. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasi*. Bandung: Nuansa, 2007.
- Isnanita Noviya Andriyani. "Pendekatan Dalam Studi Islam (Richard C. Martin)."

- Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6 (2001).
- John Edward Wansbrough. *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- . *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*. New York: Prometheus, 2006.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Karen Bauer. *Aims, Methods and Contexts of Qur'anic Exegesis (2nd/8th–9th/15th C.)*. Oxford: Oxford University Press in association with the Institute of Ismaili Studies, 2013.
- Kritzeck. *Sons of Abraham: Jews, Christianity and Moslems*. Baltimore: Gelicon Press, 1962.
- M. A'zami. *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- M. Alfatih Suryadilaga. *Pendekatan Historis John Wansbrough Dalam Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- M. Amin Abdullah. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA, 2006.
- M. Husein Haikal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1990.
- M. Rohimin. *Metodologi Studi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- M. Yunan. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- M.M. Al-A'zami. *The History the Qur'anic text from revelation to compilation : a comparative study with the old and New Testaments*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1989.
- Muhammad Abu Zahrah. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Muhammad Jawad Mughniyah. *Nubuwwah Antara Doktrin Dan Akal*. Jakarta: Pustaka Indah, 1993.
- Muhammad Nur Kholis Setiawan. *Interaksi Sarjana Barat dengan Islam tentang Sejarah Teks al-Qur'an*. Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Muhammad Quraish Shihab. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabaawiyah*. Jakarta: Rabbani Press, 1977.
- Muhammad Saribi. *Buya Hamka Berkisah tentang Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Alif Republika, 2020.

- Muhammad Yusuf. "Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Telaah Pemikiran Hamka." *Teologi* 25 (2014). <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.384>.
- Muliadi. *Filsafat Umum*. Diedit oleh Busro. 1 ed. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Mun'im Sirry. *Kontroversi Islam Awal*. Cet.I. Bandung: Mizan, n.d.
- Nashruddin Baidan. *Metodologi Penelitian al-Qur'an*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Noeng Muhajir. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakeh Surasih, 2000.
- Nurcholis Majid. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Purwanto, F. "Kenabian dan Ajaran Dogma Gereja Katolik." *Jurnal Orientasi Baru* 21, no. 2 (2018): 135.
- Rasid Rachman. *Pengantar Sejarah Liturgi*. Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Richard Bell. *The Origin of Islam In Its Christian Environment: The Gunning Lectures*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1925.
- Richard C. Martin. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Arizona: University of Arizona Press, 1985.
- Rusydi Hamka. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Samsul Nizar. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sir Willam Mu'ir. *The Life of Mahomet and History of Islam to the Era of the Hegira*. London: Smith Elder & Co, 1858.
- Suharsimi Arikunto. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada, 1998.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suharso. "Mitos Kenabian, Membongkar Peran sosial Politik Para Nabi." *Justisia* 31 (2007).
- Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Syamsuddin Arif. *Orientalis&Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Syihabuddin Mahmud al-Alusi. *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani*. Beirut: Dar ihya' at-Turots al-'Arab, n.d.
- Tajul Arifin. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Tarif Khalidi. *Images of Muhammad: Narratives of the Prophet in Islam Across the Centuries*. New York: Double Day, 2005.
- Tariq Ramadan. *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*. USA: Oxford University Press, 2007.

- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Umma Farida. *PEMIKIRAN DAN METODE TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER*. Diedit oleh Abdurrohman Kasdi. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Yanuardi Syukur. *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tinta Medina, 2017.
- Yasin, Asy Syaikh Khalil. *Muhammad Di Mata Cendekiawan Barat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Yudi Guntara. "Konsep Kenabian Dalam Pandangan Filosof Muslim (Studi Komparasi Pemikiran Al-Farabi dan Al-Razi)." UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019.
- Yusuf Rahman. "Tren Kajian al-Qur'an Di Mata Barat." *Jurnal Ulumul Qur'an* 1 (2013). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v1i1.1076>.
- Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Diedit oleh Remaja Rosdakarya. Bandung, 2012.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an." *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>.